

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit TBC, juga dikenal sebagai tuberkulosis, adalah penyakit infeksi menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh kuman *mycobacterium tuberculosis*, dan merupakan salah satu dari sepuluh penyebab kematian utama. Indonesia adalah negara kedua dengan jumlah penderita TBC tertinggi di seluruh dunia setelah India. WHO menyatakan bahwa angka kematian akibat TBC di seluruh dunia sangat tinggi, mencapai 1,4 juta jiwa pada 2019. Meskipun angka ini telah menurun, angka ini masih belum mencapai target Strategi AND TBC Tahun 2020 (Fitri & Krianto, 2023).

Penyakit TBC paru-paru berdampak pada kesehatan fisik serta kondisi psikologis (mental) dan sosial. Menurut penelitian Amelda et al., tuberkulosis paru menyebabkan dampak psikososial, seperti dipandang rendah oleh lingkungan sekitar. Dalam penelitian Prasetyo & Hari, efek psikologis tuberkulosis Paru termasuk peningkatan emosi pasien, kebingungan, penyesalan, kecewa, dan stres..(Kurniyawan et al., 2022)

Untuk melawan TBC, Departemen Kesehatan Republik Indonesia membentuk kader Pengawas Minum Obat (PMO). Namun, penelitian di Kupang menemukan bahwa kader PMO kurang informasi. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik dan cukup diharapkan dari mereka untuk mendorong sikap dan kesehatan

sesuai dengan prinsip pengobatan TBC, yang akan meningkatkan jumlah kesembuhan pasien TBC. (Chomaerah, 2020)

Terapi TB berlangsung cukup lama, setidaknya enam bulan, dan dokter menentukan apakah perlu dilanjutkan atau dihentikan. Ini karena pengobatan yang terlalu lama seringkali membuat pasien berhenti berobat atau menjalankan pengobatan secara tidak teratur, yang keduanya menyebabkan pengobatan tidak berhasil dan kebal terhadap kuman yang dikenal sebagai MDR.

Resistensi terhadap berbagai obat, kasus ini memerlukan biaya yang lebih besar dan pengobatan yang lebih sulit, sehingga diharapkan pasien disiplin untuk berobat setiap saat dalam upaya pengentasan tuberkulosis di Indonesia. (Gurning & Manoppo, 2019a)

Selain faktor tim kesehatan, ada satu faktor lain yang sangat mempengaruhi kesembuhan penderita: pengetahuan dan motivasi. Berdasarkan uraian di atas, hubungan antara pengetahuan dan motivasi dan kepatuhan minum obat pada pasien TBC harus diteliti.. (Gurning & Manoppo, 2019b)

Faktor yang mempengaruhi tingginya angka kasus penyakit TBC di Indonesia ada berbagai faktor mulai dari sosial ekonomi, lingkungan fisik rumah, dan akses pelayanan kesehatan yang masih belum merata, tidak hanya itu faktor yang mempengaruhi dapat juga dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah mengenai pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit ini. Pemberdayaan dalam bidang kesehatan di masyarakat belum seutuhnya dioptimalkan, terbatasnya manajemen

kesehatandimasyarakat, masih tingginya beban tugas yang diemban oleh kader kesehatan,kurangnya pengetahuan dalam penyuluhan kesehatan. (Suntoko, 2022)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka permasalahan ini dapat dirumuskan: “ Bagaimana strategi keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TBC? ”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran strategi keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TBC.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Intitusi**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan jurusan Keperawatan, dapat menjadi tambahan pengetahuan, dan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan ilmu keperawatan.

### **1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan**

Dapat dijadikan informasi maupun gambaran bagi profesi keperawatan yang lain tentang penyebab terjadinya TBC maupun bagi peneliti selanjutnya dalam mengetahui gambaran gaya hidup penderita TBC.

### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan pengetahuan dan masukan tentang pengendalian TBC.

